



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6304>

GAMBARAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DENGAN PENGETAHUAN STUNTING DI LINGKUNGAN PEKANG LABBU KELURAHAN TETEBATU KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA

^KSeptiyanti¹, Nurgahayu², Andi Muhammad Zulfikar³, Nining Eka Putri⁴, Adhtia Aminah Arif⁵, Fadillah Nasrum⁶, Nur Rachma Aulia⁷

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): septiyanti.septiyanti@umi.ac.id

septiyanti.septiyanti@umi.ac.id¹, nurgahayu@umi.ac.id², andizulfikarfikar@gmail.com³, niningekaputri@gmail.com⁴, adhtiaaminah14@gmail.com⁵, fadillahnasrum@gmail.com⁶, nurrachmaauliaaulia@gmail.com⁷

ABSTRAK

Permasalahan stunting merupakan permasalahan yang sangat menjadi perhatian di Indonesia. Pengetahuan sangat memengaruhi angka kejadian stunting di Indonesia. Berdasarkan data riskesdas 2018, stunting di Kabupaten Gowa berada di posisi ke empat tertinggi di Sulawesi Selatan. Di kecamatan Pallangga sendiri pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih rendah berdasarkan dari tingkat pendidikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan pengetahuan tentang stunting di Lingkungan Pekang Labbu, Kelurahan Tetebatu, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 200 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat dan pengetahuan tentang stunting. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang rendah mengenai stunting. Studi ini menegaskan pentingnya pendidikan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan upaya pencegahan stunting, serta memberikan rekomendasi untuk program edukasi kesehatan yang lebih terfokus.

Kata Kunci : Stunting, Pendidikan, Pengetahuan, Masyarakat

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email : jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 25 Januari 2025

Received in revised form : 3 Februari 2025

Accepted : 28 Juni 2025

Available online : 30 Juni 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting poses a significant challenge in Indonesia, particularly in Gowa Regency, which ranks fourth highest for stunting cases in South Sulawesi, according to the 2018 Riskesdas data. In Pallangga District specifically, the community's knowledge about stunting remains low, mainly due to varying levels of education among residents. This study analyzes the relationship between community education levels and knowledge about stunting in the Pekang Labbu Environment of Tetebatu Village, Pallangga District, Gowa Regency, in 2024. Using a quantitative method with a descriptive statistical approach, data were collected through questionnaires completed by 200 respondents. The findings revealed a significant correlation between the level of education and knowledge about stunting; individuals with lower education levels tended to have less understanding of the issue. This study highlights the crucial role of community education in raising awareness and preventing stunting, and it offers recommendations for more targeted health education programs.

Keywords: Stunting, Education, Knowledge, Society

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Tentu saja yang dikehendaki adalah pengetahuan yang benar.¹

Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.²

Stunting merupakan masalah kesehatan di dunia yang belum teratasi hingga saat ini. Diperkirakan 22,2 % atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (UNICEF, WHO, World Bank .2018). Prevalensi di kawasan Asia berjumlah 55 % dan di kawasan Afrika 39 %, sementara sisanya tersebar di Amerika Utara, Amerika Latin dan Oceania. Di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting hingga tahun 2017 mencapai 25,7 %. Laporan UNICEF, WHO, & World Bank (2018) menunjukkan prevalensi stunting pada tahun 2000 mencapai 32,6% dan telah berkurang menjadi 22,2 % pada tahun 2017. Kasus stunting merupakan salah satu kasus dengan masalah gizi yang dialami lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55 %) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Afrika.³

Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2019 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Dan prevalensi stunting di medan kota belawan sebesar 15%. Prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan

Pantauan Status Gizi (PSG) 2021, balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *stunting* dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan *stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* di atas 50%.⁴

Pengetahuan sangat memengaruhi pemahaman masyarakat. Pengetahuan orang tua tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan *stunting* sehingga kejadian *stunting* dapat ditekan. Upaya pencegahan *stunting* tidak bisa lepas dari pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Dengan pengetahuan yang baik, dapat memunculkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan *stunting*. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan *stunting* seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat.⁵

Berdasarkan data riskesdas 2018, angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Gowa berada di posisi ke empat tertinggi di Sulawesi Selatan. Angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Gowa adalah sebesar 44,5%. Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi *stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20% berdasarkan standar dari WHO. Oleh karena itu, *stunting* masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi agar angka *stunting* bisa mengalami penurunan dan sesuai dengan anjuran WHO⁶. Lokasi Pekang Labbu merupakan salah satu lingkungan di Kecamatan Pallangga yang memiliki populasi terbanyak. Maka dari itu penelitian ini dilakukan di lingkungan Pekang Labbu untuk mengetahui gambaran mengenai pengetahuan *stunting* dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pekang Labbu kelurahan Tete Batu Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa pada tahun 2024 yaitu "Hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan pengetahuan *stunting* di lingkungan Pekang Labbu kelurahan Tete Batu kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa 2024". Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* dan hubungannya dengan tingkat pendidikan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2024. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *statistic descriptive*. Peneliti memberikan kuisioner kepada masyarakat setempat dan meminta masyarakat untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai *stunting* yang tertera pada kuisioner. Populasi dalam penelitian ini ialah sekelompok masyarakat Pekang Labbu yang berjumlah 970 orang dan sampel penelitian yaitu sebanyak 200. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Statistik deskriptif dan Penyajian data ini dilakukan

dari hasil pengolahan data dan analisis data yang disajikan dalam aplikasi SPSS.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	80	40
Perempuan	120	60
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 1 Mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh sebanyak 40% responden berjenis kelamin laki-laki dan diperoleh sebesar 60% responden yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	n	%
25-30 Tahun	125	62,5
40-50 Tahun	75	37,5
Total	200	100,0

Berdasarkan Tabel 2. Mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, diperoleh sebesar 62,5 % yang berusia 25-30 Tahun dan sebesar 37,5% responden yang berusia 40-50 Tahun.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
SD sederajat	120	60
SMA sederajat	75	37,5
S1 dan Diploma	5	2,5
Total	200	100,0

Berdasarkan tabel 3, diperoleh karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebanyak 60% responden yang berlulusan SD sederajat, kemudian sebanyak 37,5 % responden yang berlulusan SMA sederajat, dan hanya sebesar 2,5% responden yang berlulusan S1 dan Diploma.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Ibu rumah tangga	120	60
Wiraswasta	45	22,5
Tidak Bekerja	35	17,5
Total	200	100,0

Berdasarkan tabel 4 mengenai karakteristik pekerjaan responden, diperoleh sebanyak 60% responden yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, kemudian diperoleh sebesar 22,5 % responden yang berprofesi sebagai wiraswasta dan 17,5% responden yang tidak bekerja.

Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Stunting.**Tabel 5.** Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Stunting

Keterangan	n	%
Sangat Memahami	5	2,5%
Hanya beberapa saja	10	5%
Tidak Memahami	185	92,5%
Total	200	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari total 200 responden, terdapat 5 responden (2,5%) yang sangat memahami mengenai stunting dan terdapat 10 responden (5%) yang hanya beberapa saja yang memahami. Namun, pada hasil pendataan terdapat pula 185 responden (92,5%) yang tidak mengetahui mengenai stunting.

PEMBAHASAN**Gambaran Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Mengenai Stunting**

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan uji statistik deskriptif, masyarakat lingkungan Pekang Labbu kebanyakan yang hanya lulusan SD sederajat. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Stunting. Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang.⁷ Tentunya tingkat Pendidikan masyarakat lingkungan Pekang Labbu dengan pemahaman mengenai stunting sangat rendah. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat disana yang sangat rendah serta kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai stunting.

Hasil penelitian tahun 2018 yang dilakukan oleh Budiawan di Provinsi Sulawesi Selatan pada analisisnya bahwa pendidikan menjadi salah satu alasan dari pola pemikiran ibu terhadap asupan yang harus diberikan pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang tidak bisa diabaikan. Dikarenakan apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka proporsi masalah gizi pada balita semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.⁸ Pengetahuan yang baik tentang gizi, pola makan seimbang, dan kebutuhan anak akan membantu orang tua memberikan asupan makanan yang cukup baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak (baik jenis, tekstur, maupun frekuensi), tidak dimulainya MP-ASI tepat waktu atau pemberian ASI eksklusif yang kurang optimal, serta ketidaktahuan tentang tanda-tanda kekurangan gizi.⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian tersebut, pernyataan tersebut memperkuat bahwa pemahaman masyarakat mengenai stunting dikarenakan tingkat pendidikan dan informasi mengenai stunting sangat rendah bagi masyarakat terkhususnya pada masyarakat lingkungan Pekang Labbu. Walaupun faktanya bahwa angka kejadian stunting di lingkungan Pekang Labbu rendah, Namun jika pemahaman masyarakat mengenai stunting juga rendah, hal ini bisa memicu kejadian stunting disana meningkat. Karakteristik masyarakat juga menjadi salah satu alasan mengapa pengetahuan masyarakat mengenai stunting sangat rendah. Masyarakat

yang acuh terhadap informasi kesehatan terkhususnya mengenai stunting menjadikan alasan mengapa masyarakat disana banyak yang tidak memahami stunting. Selain itu, Kendala Bahasa juga menjadi salah satu alasan mengapa informasi-informasi terkhususnya mengenai stunting masih sulit diterima oleh masyarakat setempat. Hal inilah juga menjadi alasan mengapa pendidikan sangat penting. Semua itu hanya diperoleh jika kita memiliki pendidikan yang cukup. Apalagi informasi – informasi terkhususnya informasi kesehatan sangat berpengaruh untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mencegah stunting di lingkungan Pekanglabbu.

Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah setempat dalam menanggulangi permasalahan ini. Untuk mencapai keterpaduan/integrasi tersebut diperlukan penyelarasan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan pengendalian kegiatan lintas sektor serta antar tingkatan pemerintahan dan masyarakat.¹⁰

Maka dari itu, perlunya penyuluhan mengenai stunting kepada masyarakat lingkungan Pekang Labbu dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar pengetahuan masyarakat mengenai stunting bisa meningkat dan prevalensi stunting di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan bisa menurun. Penyuluhan merupakan metode yang sering digunakan oleh tenaga kesehatan dan masyarakat sudah terbiasa dengan adanya pemberian edukasi berupa penyuluhan. Hal ini memiliki dampak positif yaitu memudahkan masyarakat menerima pesan yang disampaikan dan meningkatkan keakraban serta saling percaya antara tenaga kesehatan dengan masyarakat.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan tingkat pengetahuan tentang stunting di lingkungan Pekang Labbu, Kelurahan Tetebatu, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan pengetahuan mereka mengenai stunting. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan pendidikan masyarakat sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang stunting, sehingga dapat mendukung program pencegahan stunting di daerah tersebut. Judul jurnal "Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat dengan Pengetahuan Stunting di Lingkungan Pekang Labbu, Kelurahan Tetebatu, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa 2024" merupakan topik yang relevan dan penting untuk diteliti, terutama mengingat dampak signifikan stunting terhadap perkembangan anak dan masa depan bangsa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat memengaruhi pemahaman mereka tentang stunting, termasuk penyebab, dampak, dan pencegahannya. Saran untuk penelitian ini adalah agar data yang dikumpulkan mencakup beragam kelompok pendidikan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam atau survei kuantitatif dapat digunakan untuk menggali korelasi dan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang stunting. Hasil penelitian ini diharapkan

mampu menjadi dasar bagi perancangan program edukasi masyarakat yang lebih efektif dalam mencegah dan mengurangi kasus stunting di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal Keperawatan. 2019;12(1):97.
2. Kesehatan JI, Husada S, Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. Juni. 2020;11(1):225–9.
3. Angela BR, Khairunnisa K, Ihsan K, Bella A, Situmorang AR. Analisis Efektivitas Program Stunting Tahun 2021-2022 di Desa Paya Gambar. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 2022;22(3):1881.
4. Hutabarat EN. Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home> Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. of Health and Medical Science. 2023;2(1):158–63.
5. Rahmawati A, Nurmawati T, Permata Sari L. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery). 2019;6(3):389–95.
6. Jannah Z, Ningsih AA, Tikah Y, Jannah AM, Kurnia E. Evaluasi pemberdayaan program dapur DASHAT di Desa Taeng Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa. Sociality: Journal of Public Health Service. 2023;2:112–22.
7. Gusti IM, Gayatri S, Prasetyo AS. The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah. 2022;19(2):209–21.
8. Anugrahaeni HA, Nugraheni WT, Ningsih WT. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. 2022;6(1):64–72.
9. Yunus, P. Septiyanti, & Rahman. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Stunting di Puskesmas Antang Kota Makassar. *Window of Public Heath Journal*, 2(3), 1-10.
10. Picauly I. Pengaruh Pelaksanaan Aksi Konvergensi Stunting Terhadap Cakupan Program Intervensi Gizi Sensitif Di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan. 2021;10(2):71–85.
11. Fitriani A, Lestari M, . E, Friscila I, Us H, . L, et al. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. Jurnal Abdimas ITEKES Bali. 2022;2(1):35–42.